

Model Pengelolaan Lembaga Pendidikan di Tengah Komunitas Penghayat Kepercayaan *Masade* (Studi di SMA Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara)

Ishak Talibo, Djamila Usup, Hadirman
Institut Agama Islam Negeri Manado

ishakwanto.talibo@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

The management of educational institutions in the community of Masade believers in the Sangihe Islands Regency requires openness and accommodation from the school. How is the management model of educational institutions in the midst of the Masade community, especially in North Tabukan High School, Sangihe Islands Regency, North Sulawesi Province. This research method uses descriptive qualitative with case studies. The results showed that the management of educational institutions at SMA Tabukan Utara, Sangihe Islands Regency applied an accommodative, fair, and collaborative model. With this applied model, students who come from adherents of past beliefs get equal access and opportunities at the school, and do not receive discrimination from the school.

Keywords: *management, educational institutions, masade believers, SMA 1 Tabukan Utara*

ABSTRAK

Pengelolaan lembaga pendidikan di tengah komunitas penghayat kepercayaan *masade* di Kabupaten Kepulauan Sangihe memerlukan keterbukaan dan akomodatif dari pihak sekolah. Bagaimanakah model pengelolaan lembaga pendidikan di tengah-tengah komunitas *masade* khususnya di SMA Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan di SMA Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe menerapkan model akomodatif, berkeadilan, dan kolaboratif. Dengan model yang diterapkan ini peserta didik yang berasal dari penghayat kepercayaan *masade* mendapatkan akses dan kesempatan yang sama di sekolah tersebut, serta tidak mendapatkan diskriminasi dari pihak sekolah.

Kata kunci: *Pengelolaan, Lembaga Pendidikan, Penghayat Kepercayaan Masade, SMA 1 Tabukan Utara*

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan dewasa ini harus dapat bergerak mengikuti perkembangan zaman, serta ada kebaruan dalam pengelolaannya. Terobosan-terobosan baru, serta mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dalam tatanan kehidupan masyarakat dewasa ini mutlak diperlukan (Khozin, 2006). Lembaga pendidikan Islam dituntut kreatif, inovatif dalam penataan kelembagaan serta model pengelolaannya sehingga dapat memberikan kemajuan pada lembaga pendidikan yang dikelola.

Demikian pula halnya, lembaga pendidikan yang bergerak dalam lingkup-spasial penghayat kepercayaan harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi pada masyarakat setempat. Lembaga pendidikan harus arif pada komunitas penghayat kepercayaan yang anaknya menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, lembaga pendidikan haruslah melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Pada satu pihak, lembaga pendidikan Islam mendapatkan ruang untuk menjalankan roda organisasi di komunitas penghayat kepercayaan, pada lain sisi penghayat kepercayaan tidak mengalami “marginalisasi” akibat hegemoni pendidikan yang ada di sekitarnya.

Kenyataannya, pendidikan tidak mungkin terjadi atau terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan suatu kegiatan budaya (Tilaar, 2008:545). Pada posisi ini, lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menjalankan fungsi edukasi dan sosialnya. Lembaga pendidikan yang ada label agama di tengah komunitas penghayat kepercayaan tersebut, seyogianya hadir sebagai “perekat sosial”. Wekke (2013), menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan alternatif untuk mengukuhkan penghayatan keagamaan di lingkungan penganut Muslim minoritas, ataupun penganut kepercayaan *masade*. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat setempat menjadi kata kunci dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berkecimpung di lingkungan penganut *masade* di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

Keberlangsungan lembaga pendidikan di tengah-tengah penghayat kepercayaan *masade* memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia tempat lembaga pendidikan tersebut berada. Persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan tersebut, terletak pada model pengelolaan agar dapat *survive* dan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan harus dapat menjalankan perannya dalam pengembangan sumber daya manusia, serta melakukan transformasi keilmuan dengan membangun “sebuah gerakan baru” melalui inovasi model pengelolaan yang mengikuti perencanaan, proses, evaluasi dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Bahkan, dukungan umat Islam bersama dengan masyarakat lain (berbeda agama), termasuk penghayat kepercayaan *masade* menjadi kekuatan bagi terselenggaranya lembaga pendidikan (Wekke, 2012).

Penghayat kepercayaan yang memiliki anasir dengan agama Islam, yakni komunitas *masade* bukanlah wajah Islam *mainstream* di Indonesia, tetapi eksistensi mereka tetap bertahan, lestari dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Sebagai penghayat kepercayaan yang memiliki anasir dengan Islam, ajaran *masade* pasti mengalami tantangan, baik perkembangannya maupun praktik-paraktik keagamaan

mereka. Kehadiran lembaga pendidikan di lingkungan mereka menjadi basis dan penopang kuatnya pemahaman keagamaan, di lingkungan komunitas *masade* di Kabupaten Kepulauan Sangihe memberikan tantangan tersendiri, baik pada pengelola lembaga pendidikan maupun komunitas *masade*.

Lembaga pendidikan pasti memiliki model pengelolaan untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah komunitas komunitas *masade* tersebut. Perbedaan paham keagamaan bukan menjadi halangan untuk saling berkerja sama dalam membangun kemanusiaan, termasuk mengembangkan lembaga pendidikan. Saling mendukung, kerjasama, dan menciptakan harmoni menjadi kata kunci dalam kesuksesan lembaga pendidikan di tengah-tengah komunitas *masade*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah model pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah komunitas *masade* khususnya di SMA 1 Tabukan Utara, Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara? Penelitian ini bertujuan menguraikan model pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah komunitas *Masade*, khususnya di SMA 1 Tabukan Utara di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

Kontekstualisasi spirit keagamaan salah satu tugas tanggungjawan lembaga pendidikan Islam. Kehadiran lembaga pendidikan Islam di suatu komunitas penghayat kepercayaan memberikan dampak positif dan dukungan sosial untuk peningkatan sumber daya manusia masyarakat tempatan (bdk. Majid, 1997:87). Pada aspek inilah lembaga pendidikan Islam menjadi penting kehadirannya di tengah-tengah komunitas *masade*. Meskipun dalam perjalanannya terjadi dialektika, hubungan simbiosis-mutualisme antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar sekaligus menjadi wahana tumbuh-kembangnya proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam tercipta dengan baik. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam meneguhkan fungsi dan perannya dalam pengembangan masyarakat Islam (Wekke, 2013:130).

Model pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan dalam penelitian dipahami sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mengakomodir dan memberikan ruang peningkatan SDM kepada komunitas penghayat kepercayaan *masade* lokal untuk berpartisipasi dengan memberikan masukan-masukan demi kemajuan lembaga pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan dalam konteks ini, harus berdaptasi dengan keadaan lingkungan komunitas penghayat kepercayaan. Pengelolaan lembaga pendidikan lingkungan komunitas penghayat kepercayaan harus diperkuat secara seimbang antara dengan misi utama mengembangkan misi pendidikan dan pengembangan spirit pendidikan universal.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus terfokus pada keragaman dan kekhususan objek studi. Penelitian ini akan dilakukan pada komunitas *masade* di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi partisipasi, yakni peneliti berusaha masuk menjadi partisipan dari masyarakat subjek penelitian

(Salim, 2006); (2) wawancara mendalam, yakni bertujuan mendapatkan keterangan untuk keperluan informasi (Hadi, 2006). Wawancara kepada informan bertujuan mendapatkan keterangan khusus tentang aktivitas lembaga pendidikan Islam di tengah komunitas *masade*; (3) Studi kepustakaan, yakni menelusuri, mendokumentasikan, dan mencatat semua dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah komunitas penghayat kepercayaan *masade*. Analisis data pada dilakukan dengan kegiatan mereduksi data, penyajian data dan melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan lembaga pendidikan di tengah komunitas penghayat kepercayaan *Masade* di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi memiliki cara tersendiri dibandingkan dengan keberadaan lembaga pendidikan di daerah atau komunitas lain. Pengelolaan lembaga pendidikan dengan memperhatikan situasi lingkungan tempat sekolah tersebut berada. Faktor lingkungan menjadi daya dukung utama, termasuk di dalamnya perbedaan paham keagamaan, tetap saja mampu mendukung perkembangan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan harus diarahkan untuk memenuhi kepentingan warga pendidikan. Tentu, adaptif dengan budaya masyarakat lokal dapat dikombinasikan dengan budaya lokal. Budaya sekolah pada dasarnya merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan yang diyakini lembaga pendidikan untuk dijadikan pedoman berperilaku dan memecahkan masalah. Model pengelolaan lembaga pendidikan di tengah penghayat kepercayaan di SMA Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara diuraikan sebagai berikut.

1. Model Pengelolaan Akomodatif

Model pengelolaan lembaga pendidikan akomodatif adalah pengaturan lembaga dengan memberikan ruang ekspresi kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kebudayaannya. Model pengelolaan akomodatif dalam konteks penganut kepercayaan *masade* berkaitan dengan keberadaan lembaga pendidikan yang dijalankan yang mengakomodasi penghayat kepercayaan baik *masade* yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Lembaga pendidikan harus menjadi lembaga yang tanpa mengintimidasi penganut kepercayaan *masade*.

Lembaga pendidikan di Kabupaten Sangihe, khususnya di SMA 1 Tabukan Utara memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik yang berbeda agama, termasuk anak-anak penganut *masade* untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di SMA 1 Tabukan memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada peserta didik yang memiliki kepercayaan *masade* untuk menuntut ilmu tanpa ada perbedaan dengan agama dan keyakinan peserta didik yang mayoritas di sekolah (Islam dan Kristen). Hal yang sama terjadi pada lembaga pendidikan Islam di lingkungan penganut *masade* diberikan kesempatan yang sama dan mengakomodasi tradisi di dalam pembelajaran di sekolah.

Lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah komunitas penganut kepercayaan *masade* selama ini sangat akomodatif. Artinya, peserta didik dari penganut kepercayaan *masade* mendapatkan kesempatan yang tanpa mendapatkan intimidasi dalam hal pembelajaran agama yang diyakininya. Hal ini seperti tampak pada pangan informan berikut.

“Sekolah berdiri sejak tahun 1981 yang pada awalnya sekolah swasta yang pertama kali menerima siswa baru dengan jumlah siswa 19 orang nanati pada tahun 1985 baru dinegerikan karena sudah memiliki lulusan dua tahun ajaran yakni berjumlah 20 orang lulusan dengan memiliki visi dan misi sebagaimana sekolah pada umumnya dan lima tahun terakhir dengan akreditasi A. Tanpa intimidasi penganut kepercayaan yang lain dan lembaga kami tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk menikmati pendidikan di sekolah kami dengan menyesuaikan sekolah dalam artian bahwa pada saat pendidikan Agama mereka dipersilakan untuk mengikuti pelajaran mereka” (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah komunitas *masade* di Kepulauan Sangihe mengakomodasi mereka. Lembaga pendidikan harus menjadi lembaga yang tanpa mengintimidasi penganut kepercayaan *masade*. Lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kepulauan Sangihe memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik yang berbeda agama, termasuk anak-anak penganut *masade* untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di SMA 1 Tabukan memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada peserta didik yang memiliki kepercayaan *masade* untuk menuntut ilmu tanpa ada perbedaan dengan agama dan keyakinan peserta didik yang mayoritas di sekolah (Islam dan Kristen). Bahkan, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pilar dakwah di wilayah minoritas penganut kepercayaan *masade*.

Pengajaran agama di sekolah ini diarahkan materi pengajaran secara umum yang sesuai dengan agama masing-masing siswa/peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sesuai dengan muatan kurikulum. Mengenai pengajaran tentang *masade* peserta didik sudah mendapatkan pengetahuan tentang hal itu di tengah masyarakat dan orang tua peserta didik. Atau, dalam pembelajarannya guru agama (Islam), misalnya hanya memberikan pengenalan saja. Hal ini tampak pada pernyataan informan berikut.

“Tidak ada penguatan dari bapak secara pribadi? Kalau secara pribadi kita tidak menguatkan namun kita disini dalam kegiatan di sekolah kita masukkan ada kurikulumnya gitu untuk pengenalan ya adat istiadat bahasa daerah dan sebagainya. Tapi secara spesifik didalam muatan materi pelajaran PAI ya kita tidak istilahnya cantumkan suratlah. Tetapi kita hanya memberikan

penguatan” (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA 1 Tabukan Utara tidak menguatkan kepercayaan penghayat *masade* tetapi sifatnya hanya melakukan pengembangan pada kurikulum PAI untuk memberikan pengenalan pada siswa/peserta didik. Pembelajarannya bersifat pada pengenalan budaya dan adat penghayat kepercayaan *masade* dan bahasa di Sangihe-Talau. Hanya saja secara spesifik, di dalam materi pembelajaran PAI di SMA 1 Tabukan Utara tidak semata-mata membahas ayat-ayat dan hadis tetapi dikontekstualkan dengan adat dan budaya yang dimiliki komunitas penganut kepercayaan *masade*.

2. Model Pengelolaan Berkeadilan

Model pengelolaan lembaga pendidikan yang berkeadilan adalah manajemen pendidikan yang adil dan memberikan kebebasan pada guru/masyarakat/siswa dalam memajukan pengelolaannya. Lembaga pendidikan seperti ini akan mendapatkan kepercayaan penuh kepada penganut kepercayaan *masade*. Hal ini tampak pada pemberian kebebasan kepada guru untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan peserta didik bebas untuk belajar bersama dengan peserta lain yang berbeda keyakinan.

Model ini tampak pada peran sikap sekolah terhadap peserta didik penganut *masade* di Kepulauan Sangihe diberikan kebebasan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah dan pembelajaran agama. Siswa-siswa yang berasal dari kepercayaan *masade* mendapatkan kesempatan untuk menjadi pengurus organisasi siswa (osis). Siswa-siswa yang berasal dari kepercayaan *masade* mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan/lomba antarpelajar di tingkat kabupaten. dari SMA 1 Tabukan Utara yang menganut kepercayaan *masade* bersoalikasi dengan teman-temannya yang beragama Islam-Kristen dalam kegiatan organisasi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran antara peserta didik yang berbeda keyakinan tidak ada perbedaan, semua memiliki kedudukan yang setara dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula dalam kegiatan ekstrakurikuler semua aliran kepercayaan dan agama membaur secara bersama dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan luar sekolah. Pengelolaan sekolah yang ada di SMA 2 Tabukan Utara yang berbeda keyakinan (*masade* dan Islam-Kristen) tidak dibeda-bedakan. Mereka saling bertoleransi, bekerja sama, dan menyatu dalam kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas peserta didik yang belajar bersama dalam mengerjakan pekerjaan sekolah secara bersama-sama. Menurut Hamka, lembaga pendidikan seyogianya berusaha menghadirkan keadilan. Bila lembaga pendidikan sudah melakukan adaptasi dan mempraktikkan keadilan dalam lembaga pendidikan tersebut, akan lebih mudah masyarakat merasakan kehadirannya serta keadilan “pendidikan” tersebut dapat terimplementasi dalam masyarakat luas (Wekke, 2013).

Peserta didik penganut *madase* di Kepulauan Sangehe diberikan kebebasan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah dan pembelajaran agama. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

“Dalam pengembangan lembaga siswa yang menganut kepercayaan memberikan partisipasi aktif baik kegiatan osis maupun rohis, bahkan pada perayaan maulid atau isra miiraj siswa yang menganut kepercayaan (*masade*) memakai baju muslim bagi perempuan dan baju kokok bagi siswa laki dan beberap kegiatan lomba tingkat kabupaten dalam memperingati hari pendidikan nasional dalam pengelolaan lembaga pendidikan” (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Siswa-siswa yang berasal dari kepercayaan *masade* mendapatkan kesempatan untuk menjadi pengurus organisasi siswa (osis) dan organisasi kerohanian Islam (rohis). Bahkan, dalam perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Penganut kepercayaan *masade* memakai busana muslim dan memakai jilbab, serta memakai baju koko bagi siswa laki-laki. Selain itu, siswa-siswa yang berasal dari kepercayaan *masade* mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan/lomba antarpelajar di tingkat kabupaten.

“Bagi teman Kami yang ada di SMA 1 Tabukan Utara yang menganut Kepercayaan *masade* mereka selalu bersosialisasi dengan kami dalam kegiatan osis maupun rohis dalam kegiatan sosial begitu dalam proses pembelajaran kami belajar bersama saling diskusi yang pelajaran Umum dan batas pertemanan kami baik itu kegiatan ekstrakuler maupun kegiatan lain dan setiap pembelajaran secara umum tidak ada pengecualian dan merak tetap diperlakukan sama sesuai tata tertib sekolah” (wawancara dengan (Agil Hariawan), siswa muslim dari SMA 1 Tabut pada tanggal 30 Juni 2021).

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan peserta didik dari SMA 1 Tabukan Utara yang menganut kepercayaan *masade* bersosialisasi dengan teman-temannya yang beragama Islam-Kristen dalam kegiatan organisasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran antara peserta didik yang berbeda keyakinan tidak ada perbedaan, semua memiliki kedudukan yang setara dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula dalam kegiatan ekstrakurikuler semua aliran kepercayaan dan agama membaaur secara bersama dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan luar sekolah. Pengelolaan lembaga pendidikan harus memberikan dampak yang positif dan menghadirkan rasa keadilan dalam dimensi pendidikan. Bahkan, pergulatan antara mempertahankan dan mengintegrasikan budaya/tradisi lokal dalam pendidikan dengan tuntutan terhadap perubahan sosial senantiasa berlangsung terus-menerus dan ruang-ruang itu dapat diciptakan (Ghafur, 2010).

“Teman-teman kami dari agama *masade* mereka baik berteman. Kami juga menerima mereka dengan baik-baik, torang tidak beda-bedakan. Mereka juga baik-baik. Justru torang suka belajar bersama, kerja-kerja tugas kelompok” (wawancara dengan Stuper Rahamanis, siswa Kristen dari SMA 1 Tabut pada tanggal 30 Juni 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang ada di SMA 2 Tabukan Utara yang berbeda keyakinan (*masade* dan Islam-Kristen) tidak membedakan. Mereka saling bertoleransi, bekerja sama, dan menyatu dalam kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas peserta didik yang belajar bersama dalam mengerjakan pekerjaan sekolah secara bersama-sama.

3. Model Pengelolaan Kolaboratif

Lembaga pendidikan Islam yang kolaboratif adalah memberikan keleluasaan kepada guru/pendidik untuk mentransfer pengetahuannya kepada peserta didiknya. Komunitas penganut *masade* mendapatkan pengajara pada guru agama mereka yang difasilitasi oleh pihak sekolah. Berdasarkan keterangan informan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama di SMA 1 Tabukan selama ini diajarkan guru agama yang memahami kepercayaan *masade*. Pengelolaan lembaga pendidikan di tengah komunitas *masade* selama ini berjalan sangat baik dan mereka ikut terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, khususnya rapat-rapat wali murid, penerimaan rapor, rapat komite. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di komunitas *masade* tidak ada perbedaan dalam status pelajar, semua memiliki kedudukan yang sama. Selain itu, di dalam lembaga pendidikan di tengah komunitas *masade* di Sanghihe tidak ada diskriminasi dan strotipe di dalam lembaga pendidikan.

Bahkan, sekolah umum maupun sekolah Islam yang berada di tengah-tengah komunitas *masade* mampu menyesuaikan dan menghormati perbedaan dengan moto *torang samua basudara* ‘kita semua bersaudara’ dan *torang samua satu tuhan* ‘kita semua satu Tuhan’. Semboyan ini menjadi simbol perekat orang tua/wali siswa serta siswa yang penganut *masade* dengan masyarakat pada umumnya.

Pengelolaan lembaga pendidikan kolaboratif melibatkan semua komponen yang terkait langsung dengan pengembangan lembaga pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan dapat terlibat kepala sekolah/pimpinan yayasan, guru, peserta didik, dan masyarakat. Hal ini seperti tampak pada ungkapan berikut.

Lembaga pendidikan Islam yang kolaboratif adalah memberikan keleluasaan kepada guru/pendidik untuk mentransfer pengetahuannya kepada peserta didiknya. Lembaga pendidikan yang terbuka inilah yang terjadi pada komunitas penganut *masade*. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

“Kami tetap mengacu pada aturan yang berlaku di setiap lembaga pendidikan pada umumnya ditengah tengah masyarakat penganut kepercayaan *masade* tanpa mengintimidasi siswa yang memiliki keyakinan kepercayaan *masade* dengan mereka menyesuaikan aturan yang berlaku” (wawancara Musliadi

Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Kepulauan Sangihe khususnya di tengah komunitas penganut kepercayaan *masade* tidak mengintimidasi dan mencampuri keyakinan dan kepercayaan mereka. Pihak sekolah menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku untuk pendidikan agama *masade* ada guru agama mereka dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi diajarkan tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya, dengan tidak adanya guru agama *masade* menjadi modal untuk mengajari peserta didik yang menganut kepercayaan *masade*. Meskipun ajaran *masade* menganggap bahwa komunitas penghayat kepercayaan *masade* tidak memiliki kitab suci baku sebagaimana agama Islam memiliki Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa ajaran *Islam Tua* pertama kali disebarkan seseorang yang mereka sebut *mahamu masade*. Salah satu ajaran leluhur yang mereka anggap patut dijaga adalah umat tidak perlu sekolah tinggi, karena kalau sekolah tinggi dapat mengotori tingkat keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sumolang, 2011:20-23).

“Untuk pendidikan agama mereka ada guru agama mereka dengan nama pendidikan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dari lembaga pendidikan dasar dan menengah bahkan di Indonesia sudah perguruan tinggi sekolah tinggi ilmu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Persamaan ajaran *masade* dengan agama lainnya yakni mereka percaya bahwa Tuhan itu suci, kuasa, agung, pengasih, adil, pengampun dan mengetahui ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dari segi keyakinan sedangkan dalam pelaksanaan ibadah di komunitas *masade* memiliki tempat ibadah menyerupai masjid pelaksanaan ibadah mereka dengan cara semacam meditasi dengan menghayati, mencermati kehadiran yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama di SMA 1 Tabukan selama ini diajarkan guru agama yang memahami kepercayaan *masade*. Kepercayaan *masade* mereka meyakini bahwa Tuhan itu suci, kuasa, agung, pengasih, adil, dan pengampun, serta mengetahui. Hal ini memiliki irisan dengan ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan sebagainya). Sementara itu, perbedaannya dari aspek pelaksanaan ibadah di komunitas *masade* memiliki tempat ibadah menyerupai masjid dengan pelaksanaan ibadah mereka seperti meditasi dengan menghayati, mencermati kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran *masade* diklaim sebagai penghayat yang bersentuhan dengan Islam. Ajaran *masade* yang masih dipertahankan komunitas kepercayaan *masade* hingga saat ini adalah (1) *diko' u soro* 'upacara tiga hari menjelang Idul Fitri', (2) sembahyang seminggu sekali pada hari Jumat, (3) tradisi pernikahan (pernikahan dicatat ketua penghayat, kemudian dilaporkan di kantor catatan sipil dan

tidak terdaftar di KUA setempat, (4) proses penguburan orang meninggal (kubur tidak bisa dibongkar dan berganti-ganti, dan (5) pemilihan imam (imam dilekatkan pada orang yang dihormati dan dipatuhi, sebab iman adalah simbol kitab suci mereka (Lahindah, dkk. 2018).

Komite/wali siswa terdapat pada semua satuan pendidikan, termasuk di SMA 1 Tabukan Utara. Sebagaimana layaknya suatu lembaga pendidikan pasti memiliki komite yang bertugas memberikan masukan, saran, gagasan untuk kemajuan sekolah. Lembaga pendidikan di lingkungan penganut kepercayaan *masade* memberikan kesempatan kepada wali siswa yang bersaal dari penganut kepercayaan *masade* untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

“Dalam hal keterlibatan orang tua wali murid penganut kepercayaan yakni dengan menghadiri rapat wali murid baik penerima hasil laporan pendidikan, maupun rapat komite, sehingga dihadapan masyarakat penganut kepercayaan *masade* tidak ada perbedaan semua sama dalam penerimaan siswa baru proses pembelajaran sampai penerimaan hasil dan bahkan keluaran. Dengan kata lain baik sekolah umum maupun sekolah Islam yang ada ditengah tengah masyarakat penganut kepercayaan mampu menyesuaikan dan menghormati perbedaan dengan *moto torang samua satu tuhan dan torang samua basudara* (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan di tengah komunitas *masade* selama ini berjalan sangat baik dan mereka ikut terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, khususnya rapat-rapat wali murid, penerimaan rapor, rapat komite. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di komunitas *masade* tidak ada perbedaan dalam status pelajar, semua memiliki kedudukan yang sama. Selain itu, di dalam lembaga pendidikan di tengah komunitas *masade* di Kepulauan Sangihe tidak ada diskriminasi dan stereotipe di dalam lembaga pendidikan. Bahkan, sekolah umum maupun sekolah Islam yang berada di tengah-tengah komunitas *masade* mampu menyesuaikan dan menghormati perbedaan dengan *moto torang samua basudara* ‘kita semua bersaudara’ dan *torang samua satu tuhan* ‘kita semua satu Tuhan’. Semboyan ini menjadi simbol perekat orang tua/wali siswa serta siswa yang penganut *masade* dengan masyarakat pada umumnya.

Demikian pula dalam kehidupan ketetangaan selama ini berjalan dengan penuh kekeluargaan dan saling memberi antara satu dengan lainnya. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

“Kami di daerah ini memiliki jumlah 67 kepala Keluarga dan jumlah jiwa 200 orang Yang tersebar dikepulawan Dalam pengurusan Kartu tanda penduduk dan Kartu Keluarhga dan lainnya baik didesa maupun kecamatan bagi kami penganut Kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa tidak mengalami hambatan, bahkan dari umat penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yanga maha esa *masade* ada yang jadi tentara bahkan ada yang jadi

ASN PNS bahkan nama anak anak kami ada Algajali Ada Haikal ada Arif dan Diva kaerana ajaran kami dan kenyanan kami yang berujung pada pendekatan diri pada TYME yang menciptakan jagad raya dengan kata lain bahwa hidup harus menghidupkan orang lain dan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, menyangkut perlakuan masyarakat terhadap anak anak kami cukup baik (wawancara Musliadi Pansariang, Kepala Sekolah SMA 1 Tabukan Utara, pada tanggal 26 Juni 2021).

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa penganut komunitas *masade* di Sangihe tidak mengalami kendala dalam akses pendidikan, pengurusan administrasi kependudukan baik di desa maupun di kecamatan. Menurut penganut *masade* selama ini mereka tidak mengalami hambatan dalam masyarakat. Anak-anak mereka berprofesi sebagai TNI/Polri, Aparatur Sipil Negara (ASN) PNS. Pandangan masyarakat di lingkungan penganut *masade* selama ini sangat baik, saling membantu sesama, di lingkungan tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghormati satu dengan lainnya.

D. KESIMPULAN

Pengelolaan lembaga pendidikan di tengah komunitas penghayat kepercayaan *masade* di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara telah melakukan dengan model pengelolaan yang akomodatif, berkeadilan, dan kolaboratif. Pengelolaan lembaga pendidikan di Kabupaten Kepulauan Sangihe telah melakukan pengelolaan yang berbasis budaya di tengah-tengah penganut kepercayaan *madase*. Oleh karena itu, kajian pengelolaan pendidikan berbasis budaya lokal dan strategi adaptasi lembaga pendidikan berbasis budaya lokal di tengah penghayat kepercayaan di Indonesia menarik untuk dikaji pada masa yang akan datang. Selain itu, kajian-kajian yang berbasis tradisi dan budaya lokal di tengah-tengah penganut kepercayaan di Indonesia perlu dilakukan untuk melihat strategi adaptasi dan untuk menjamin keberadaan mereka baik dalam dimensi budaya maupun bahasa tetap bertahan hingga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Athhar, Zaki Yamani. 2015. "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok", dalam Jurnal *Ulumuna, Vol IX, Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2015. Dalam* https://www.researchgate.net/publication/294280642_KEARIFAN_LOKAL_DALAM_AJARAN_ISLAM_WETU_TELU_DI_LOMBOK diakses 16 Agustus 2019.

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), pp.86-107.
- Bolotio, Rivai. 2009. "Pemberdayaan Pendidikan Islam" dalam *Jurla Iqra'* Vo.7, No.2 Desember 2009. Manado: FTIK STAIN Manado
- Ellong, TD Abeng. 2019. "Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Iqra' Vo. 11, No. 1 (2017)*. Manado: FTIK IAIN Manado, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/index> Diakses 15 Agustus 2019.
- Ghafur, Hanief Saha.2010. "Integrasi Tradisi dan Perubahan Sosial". The SEBUMI International Conference on Cultural Relationship Indonesia and Malaysia, diselenggarakan Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur 11- 14 Oktober 2010.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadirman, H., 2021. Sinergitas Budaya dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1), pp.1-1
- Kaunang, Ivan R.R. 2013. *Bulan Sabit di Nusa Utara: Perjumpaan Islam dan Agama Suku di Kepulauan Sangihe dan Talaud*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Lahindah, dkk. 2018. "Islam di Desa Langaneng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe" dalam *Jurnal Holistik, Tahun XI, No.21/Januari-Juni 2018*. Diakses <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/19497/19047> 15 Agustus 2019.
- Luma, M., Tola, A. and Hadirman, H., 2020. Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), pp.186-204.
- Madjid, Nurcholish.1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Salim, Agus. 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Gonibala, R., Ardianto, A. and Hadirman, H., 2018. Strategi Pelestarian Tradisi Katoba sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1).
- Rosidi, Achmad. 2011. *Perkembangan Paham Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Litbang Kehidupan Beragama Kemenag RI.
- Salim, Agus. 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumolang, Steven. 2011. *Kain Tenun Tradisional “Kofo” di Sangihe*. Jakarta: Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Filmi Kemenbudpar RI. <http://repositori.kemdikbud.go.id/8363/1/KAIN%20TENUN%20TRADISIONAL%20%20KOFI%20DI%20SANGIHE.pdf> diakses 16 Agustus 2019
- Suseno, Hg. Dan Aloysius Triwanggono, 2018. “Karakteristik Budaya Organisasi, Kemampuan Adaptasi, dan Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah” dalam *Jurnal EXERO*, Vol,01, No. 01, November 2018, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. Diakses dalam <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/exero/article/download/1663/1307> 15 Agustus 2019.
- Wanggi, Raden, dkk. 2016. *Dari Bayan untuk Indonesia Inklusif*. Yogyakarta: Yayasan Satuna.
- Team Penyusun, 1997. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. “Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Dakwah di Wilayah Minoritas Muslim”, *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol.4 (2) 2013. Diakses di https://www.academia.edu/26674180/LEMBAGA_PENDIDIKAN_SEBAGAI_PILAR_DAKWAH_DI_WILAYAH_MINORITAS_MUSLIM, 16 Agustus 2019.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam Normatif dan Kultural, dalam *Jurnal Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 2 (2012) diakses <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164> 16 Agustus 2019.

